

BALANCED SYARIAH

**TUJUAN INVESTASI**

Bertujuan memperoleh tingkat pengembalian investasi yang optimal bagi investor melalui strategi alokasi yang aktif di berbagai instrumen Syariah seperti Efek Syariah Bersifat Ekuitas, Efek Syariah Pasar Uang dan Efek Syariah lainnya, untuk meraih potensi keuntungan dari investasi dengan risiko kerugian yang terbatas dalam jangka waktu menengah dan panjang.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran : 9 November 2009  
 Manajer Investasi : PT. BNP Paribas Investment Partners  
 Mata Uang : Rupiah  
 Harga Unit : Rp 1,084. 7788 (Per 29 Oktober 2010)

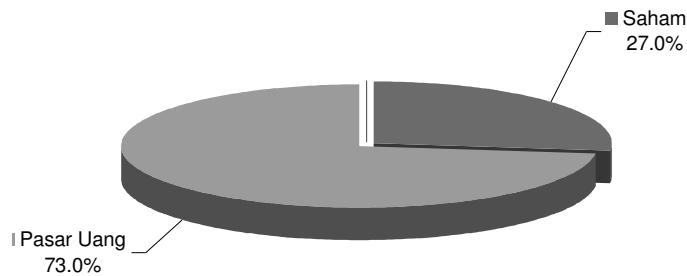
Kebijaksanaan Investasi :

Jenis	Minimal	Maksimal
Pasar Uang	5%	75%
Saham	5%	75%
Efek Syariah Lainnya	5%	75%

\* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

**RINCIAN PORTOFOLIO**

Alokasi Aset : Per 29 Oktober 2010



**5 Penempatan Utama Per 29 Oktober 2010**

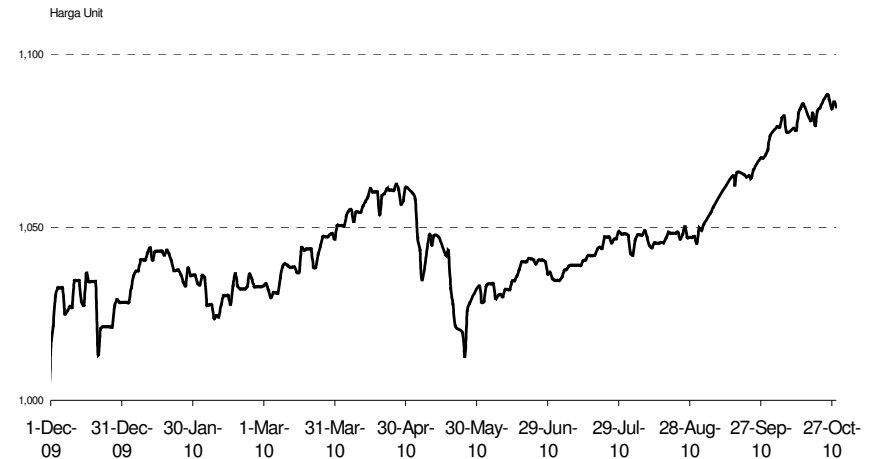
Nama	Sektor	Alokasi (%)
Bank Permata Syariah (TD)	Likuiditas	8.9
Bank Rakyat Indonesia Syariah (TD)	Likuiditas	8.9
Bank Negara Indonesia Syariah (TD)	Likuiditas	8.9
Bank Niaga Syariah (TD)	Likuiditas	8.1
Bank International Indonesia (TD)	Likuiditas	8.1

Sumber : PT. BNP Paribas Investment Partners

**Disclaimer:**

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

**KINERJA DANA**



Kinerja Harga Unit		
1 bulan terakhir	1 tahun terakhir	sejak peluncuran
1.16%	N/A	8.48%

**PENJELASAN MANAJER INVESTASI**

- Di bulan Oktober, bursa global bergerak naik seiring sinyal kebijakan keuangan longgar ronde kedua oleh otoritas keuangan negara maju; upaya menjaga pertumbuhan ekonomi yang dikuatkan melambat dengan melemahkan nilai mata uang sehingga ekspor meningkat. Selanjutnya, Bank Sentral Jepang memotong suku bunga nyaris 0% dan menyiapkan dana JPY 5tn (USD 60bn) untuk membeli kembali obligasi pemerintah demi menghalau penguatan Yen. Hal ini menjaga likuiditas dan arus masuk dana asing ke Emerging Asia termasuk Indonesia. Rencana kebijakan negara-negara maju untuk terus melemahkan mata uangnya memicu ketegangan moneter dan mendorong otoritas keuangan di negara eksportir seperti Brazil, Thailand dan Korea Selatan mengambil kebijakan pengendalian atas arus modal asing, karena berisiko menguatkan mata uang domestik dan menghambat pertumbuhan ekspor. Di akhir bulan, terjadi perkembangan positif di pertemuan G20. Menteri menteri keuangan negara G20 sepakat untuk menghindari 'devaluasi kompetitif mata uang' dan menyuarakan mengurangi ketidakseimbangan neraca perdagangan antar negara. Sebelum pertemuan G20, Cina secara mengejutkan menaikkan suku bunga hingga 25bps dan Menkeu AS Geithner berkomitmen atas nilai USD yang kuat, suatu petunjuk bahwa kedua negara secara perlahan mencari kesepakatan atas valuasi CNY/USD. Akibatnya, sebagian besar bursa global mencatat kinerja positif; S&P500 (+3,7%), DJ Euro Stoxx 50 (+3,5%), FTSE 100 (+2,3%), Nikkei 225 (-1,8%), KOSPI (+0,5%), Straits Times (+1,5%), Sensex (-0,2%), Shanghai (+12,2%).

- IHSG kembali naik menembus level tertinggi di 3635,3 (+3,8%MoM); kinerja terbaik di Asia Pasifik selama 10 bulan terakhir (+43,4%) mengalahkan kinerja MSCI Asia Pacific ex Japan (+11,5%). Kinerja indeks lebih rendah dalam USD, karena IDR melemah 0,3%MoM menjadi 8938/USD. Positif momentum di bursa domestik didukung oleh kuatnya pendapatan emiten 3Q10's seiring kenaikan pertumbuhan kredit dan konsumsi domestik, termasuk tingkat ekspor yang mencapai rekor tertinggi. Hampir seluruh sektor industri mencatat pertumbuhan profit operasional pada 3Q10 dipimpin oleh sektor perbankan, pertanian dan properti yang tumbuh lebih baik dari perkiraan. Apalagi, angka inflasi diumumkan lebih rendah dari perkiraan di bulan September (5,88%YoY) memberi keyakinan bagi BI untuk mempertahankan BI-rate di 6,5%, berlawanan dengan tren di regional. Di akhir 3Q10, pertumbuhan kredit perbankan telah mencapai 21%, dengan pertumbuhan tertinggi dicatat oleh kredit konsumsi (23%). Tingginya pertumbuhan kredit juga mencerminkan iklim investasi yang sehat, ditengah banyaknya proposal relokasi pabrik dari regional ke Indonesia seiring prospek apresiasi CNY dan naiknya upah buruh di China. Hampir semua sektor indeks naik dipimpin oleh sektor Pertanian (+13%), Perdagangan-Jasa (+8%), dan Infrastruktur (+5,8%). Rata-rata nilai perdagangan harian BEI bergerak stabil di Rp5,8tn (-1,7%MoM). Arus dana asing masih mencatat pembelian bersih Rp 322 milyar, meski turun 95%MoM.
- Di sisi global, Cina telah menaikkan suku bunga dan membiarkan Yuan sedikit menguat untuk mengatasi kenaikan inflasi. Akibatnya, the Fed dan bank sentral Jepang bisa saja mengevaluasi dan menurunkan nilai program pembelian-aset beberapa bulan ke depan, yang kemungkinan diumumkan di awal November. Namun, minat beli asing di bursa Emerging masih akan dijaga oleh kondisi suku bunga AS dan Jepang yang mendekati nol. Momentum positif bisa juga datang dari kuatnya ekspansi manufaktur bulan Oktober di Cina dan prospek kebijakan yang lebih bersahabat atas sektor bisnis setelah pemilu mid-term di AS. Di sisi domestik, angka inflasi bulan Oktober diumumkan lebih rendah-dari-perkiraan (5,67%YoY/5,34%YtD) sehingga BI-rate berpotensi bertahan di 6,5% lebih lama. Akibatnya pertumbuhan PDB dan pendapatan emiten diperkirakan naik selama 2H10 seiring proyeksi pertumbuhan kredit sebesar 21% di 3Q10 dan 24% di 4Q10. Sementara itu, konsumsi domestik sebagai mesin utama perekonomian berpotensi menguat di 4Q10 didorong belanja pemerintah atas proyek infrastruktur yang biasanya melonjak di triwulan akhir. Hingga akhir tahun, BI berencana menjaga nilai Rupiah pada fundamental level sekitar IDR 8900-9300/USD melalui intervensi dan akumulasi cadangan devisa. BI masih mempertimbangkan untuk memperpanjang periode kepemilikan minimum di SBI dari 1-bulan ke 3-bulan untuk mengurangi risiko keluarnya arus dana asing secara mendadak; masih dalam koridor kebijakan pasar bebas. Di sisi pasar, maraknya aktivitas mergerakuisisi, IPO dan right issue akan diuntungkan oleh kuatnya likuiditas domestik dan global; sehingga mendorong volume perdagangan di BEI. Potensi kenaikan harga komoditas, di tengah kondisi suplai yang ketat akibat buruknya iklim global dan kuatnya permintaan di Asia, juga dapat mendorong revisi valuasi indeks.

**Disclaimer:**

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.